



Welthanschauung dalam Tafsir Al-Amin : Telaah Kalimat Basmalah Menggunakan Semantik Izutsu

Rinaldo*

Institut Teknologi Rokan Hilir
email: rinaldoalfata23@gmail.com

Abstrak

History Artikel:

Received 1 Juni 2026
Revised 15 Juni 2026
Accepted 1 Juli 2026
Available online 21 Juli 2026

Dalam menafsirkan al-Quran, seorang mufassir kerap tersandera oleh pra-pemahaman dan latar belakang keilmuan serta ideologinya. Akibatnya dia tidak mampu “menyuarakan” al-Quran secara objektif. Maka dalam penelitian ilmiah tentang kajian tafsir kontemporer Indonesia yaitu tafsir Al-Amin bedah surat al-fatihah karya Prof. Muhammad Amin Suma, penulis menggunakan pendekatan analisis semantik Izutsu dengan metode penyajian analisis-deskriptif untuk mendapatkan weltanschauung dari kalimat basmalah dalam tafsir ini. Sehingga menghasilkan hasil pengkajian yang komprehensif terhadap bagaimana objektifitas penafsir dalam menangkap apa yang ingin disuarakan oleh al-Quran. Walhasil dalam penelitian ini menjelaskan bahwa Tafsir Al-Amin ini dinilai objektif memnafsirkan al-Quran, sesuai dengan apa yang ingin “dibunyikan” oleh al-quran, dan *welthanschauung* kalimat basmalah dalam tafsir ini menghasilkan dua konsep paradigma yaitu konsep yang kembali kepada manusia dan konsep ketuhanan.

Kata kunci:

Hamdalah, Tafsir Al-Amin, Semantik Izutsu.

Pendahuluan

Wasfi Asyur pernah mengatakan bahwa, “*Kita tidak dapat memahami al-Quran dengan pemahaman yang benar dalam realitas kontemporer saat ini, kecuali jika kita berinteraksi dengan al-Quran sesuai dengan tujuan yang telah dituliskan al-Quran itu sendiri.*” (Wasfi Asyur Abu Zayd, 2019) Sejalan dengan itu, al-Quran memang merupakan kitab suci umat Islam, yang dewasa ini menjadi objek kajian yang mendunia, mulai dari kalangan Islam maupun non-Islam. Keragamannya menghasilkan berbagai cabang ilmu baru dalam khazanah keilmuan al-Quran terutama dalam bidang tafsir, ada banyak sekali kitab tafsir yang bermunculan, mulai dari masa klasik, pertengahan sampai ke masa kontemporer.

Perdebatan tentang objektivitas dalam penafsiran Al-Qur'an merupakan issentris dalam studi tafsir kontemporer. Seorang mufassir tidak bisa sepenuhnya lepas dari "horizon" pemahamannya, sebagaimana diingatkan oleh para ahli hermeneutika. Namun, upaya untuk mendekatkan penafsiran pada "pesan" Al-Qur'an itu sendiri, atau membiarkan Al-Qur'an "berbicara untuk dirinya sendiri", tetap menjadi ideal yang diperjuangkan. Di sinilah

pendekatan semantik yang ditawarkan Toshihiko Izutsu menjadi relevan. Izutsu berusaha menggali *weltanschauung* (pandangan dunia) Al-Qur'an melalui analisis sistematis terhadap kosakata kuncinya, sehingga makna yang dihasilkan lebih berakar pada struktur bahasa Al-Qur'an itu sendiri daripada sekadar proyeksi ideologi penafsir (Lutfi & Buana, 2024). Di sisi lain, dalam menafsirkan al-Quran, seorang mufassir kerap tersandera oleh pra-pemahaman dan latar belakang keilmuan serta ideologinya. Akibatnya dia tidak mampu “menyuarakan” al-Quran secara objektif. Ketika objektivitas penafsiran tergadaikan maka hasil penafsirannya akan jauh panggang dari api. Walhasil, al-Quran tidak lagi dapat “berbicara” tentang dirinya, tapi justru semakin menjauh dari pesan-pesan universalnya. (Muhammad Ulinuha, 2019) Hal inilah yang menjadi tantangan dalam penulisan tafsir di periode kontemporer.

Di era kontemporer-modern ini, kitab tafsir dengan beragam corak dan aliran sangat banyak sekali menjamu teras literatur dunia, salah satunya Indonesia. Adapun sumbangan karya monumental tafsir al-Quran Indonesia baru-baru ini yaitu “Tafsir Al-Amin Bedah Surat Al-Fatihah” karya Prof. Muhammad Amin Suma yang terbitan revisinya hadir di tahun 2020 (Muhammad Amin Suma, 2020). Yang menjadi alasan penulis mengkaji kitab tafsir ini di antaranya adalah tafsir adalah tafsir berbahasa Indonesia yang menggunakan *multi method* dan bernuansa tafsir ahkam dalam penafsirannya, dan belum banyak yang mengkaji tentang tafsir berbahasa Indonesia, serta tujuan tafsir ini adalah berkeinginan menghasilkan penafsiran yang objektif dengan dinamika penafsirannya yang selalu berubah secara elastik sehingga bisa menjawab setiap tantangan dan semua persoalan. (Abdul Mustaqim, 2014) Maka, Oleh karena kecendrungan di atas, penting bagi penulis untuk mengungkap bagaimana *welthanschauung* tafsir al-Amin ini dalam menjelaskan makna kalimat basmalah. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang sesuai dan terukur, penulis menggunakan pendekatan analisis semantik Izutsu sebagai pisau bedah dalam penelitian ini.

Metode

Semantik semula berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis, *semantic* mengandung pengertian studi tentang makna. Makna menjadi bagian dari bahasa. Dengan demikian semantik merupakan bagian dari *linguistic*. Semantik sebagian atau cabang dari linguistik atau linguistik general. Linguistik general adalah konsep umum yang diberikan pada teori dasar, model dan metode penyelidikan bahasa. Secara umum semantik merupakan studi tentang makna-makna kata atau telaah makna. Relevan dengan pernyataan Fatimah Djajasudarma bahwa semantik adalah ilmu yang menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna kata, perkembangan, dan perubahannya (Ulya, 2017).

Semantik erat berkaitan dengan makna bahasa. Bahasa merupakan sesuatu yang khas yang dimiliki oleh manusia. Ernst Cassirer menyebutkan manusia sebagai *animal symbolicus*, yakni makhluk yang menggunakan media berupa simbol kebahasaan dalam memberi arti dan mengisi kehidupannya (Rizkania Sasmita, 2024). Dengan demikian seharusnya manusia dan semantik adalah dua hal yang tak terpisahkan. Adapun objek kajian semantik adalah makna yang berada dalam satuan-satuan dari bahasa berupa kata, frase, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana. Dia juga dapat dianalisis melalui struktur dalam pemahaman tataran bahasa, di samping dapat dianalisis melalui fungsi dalam pemahaman fungsi antar unsur. Secara logis, pendekatan ini

bisa diaplikasikan dalam mengkaji al-Quran karena al-Quran sendiri berujud teks, yang juga tersusun dari kata, frase, dan seterusnya (Ulya, 2017).

Dalam tulisan ini, mencoba memakai pemikiran Toshihiko Izutsu dalam hal pendekatan semantik dalam studi al-Quran. Izutsu adalah seorang profesor di berbagai universitas terkenal, di antaranya dia mengajar di institut kajian bahasa dan budaya pada Universitas Keio di Tokyo Jepang, mengajar pula di akademi filsafat di Iran-Teharen, juga di kajian keIslaman Universitas McGill Montreal-Kanada (Setiyawan, 2024). Dia juga terkenal sebagai salah satu pengarang produktif beberapa buku keIslaman dan agama-agama lain. Izutsu ini dilahirkan di tengah-tengah keluarga pengusaha kaya Jepang pada tanggal 4 mei 1914 M dan meninggal dunia pada tanggal 1 juli 1993 M. ayahnya adalah seorang penulis kaligrafer penganut Zen Budha. Namun persentuhan Izutsu dengan Islam di mulai saat dia mendapatkan proyek penerjemahan al-Quran dari bahasa Arab ke bahasa Jepang, yang kemudian dia selesaikan tahun 1958 M. karya terjemahnya diakui keakuratannya dan sampai saat ini masih digunakan sebagai rujukan dalam kegiatan-kegiatan ilmiah. Izutsu memang berbakat dalam pembelajaran bahasa asing dan dia mampu menyelesaikan membaca al-Quran dengan baik dalam jangka waktu satu bulan setelah sebelumnya dia memulai belajar bahasa Arab (Ulya, 2017).

Menurut Toshihiko Izutsu, analisis semantik tidak lain untuk menemukan pandangan dunia (*weltanschauung*). Menurutnya, semantik bukan hanya analisis terhadap struktur kata maupun makna aslinya, akan tetapi juga analisis terhadap istilah kata kunci dari satu bahasa. Sebab bahasa menurut Toshihiko Izutsu tidak hanya alat untuk berkomunikasi saja, akan tetapi juga sebagai alat untuk mengungkap dan menterjemah dunia sekelilingnya (Toshihiko Izutsu, 1997). Di sisi lain, Izutsu mengatakan bahwa untuk memahami teks-teks al-Quran dapat dilakukan melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah dengan memilih istilah-istilah kunci (*key word*) dari al-Quran sesuai dengan bahasan yang di maksud. Tahap kedua adalah menentukan makna dasar (*basic meaning*) dan makna nasabi (*relational meaning*). Tahap ketiga adalah menyimpulkan dan menyatukan konsep-konsep tersebut dalam satu kesatuan (*weltanschauung*).

Dalam menganalisis ayat al-Quran secara semantik, Izutsu memberikan langkah-langkah sebagai berikut : (Toshihiko Izutsu, 1997)

1. Menentukan tema
2. Mengoleksi semua ayat yang mempunyai akar kata yang sama
3. Mengklasifikasikan ayat sesuai dengan akar katanya
4. Menjelaskan makna secara kamus
5. Menjelaskan makna secara kontekstual, bagaimana al-Quran menggunakan kosa kata tersebut
6. Menghubungkan semua kosa kata antara satu dan lainnya
7. Melawankannya
8. Menyimpulkannya.

Tujuan akhir dari analisis semantik Izutsu adalah menemukan pandangan dunia (*weltanschauung*). Baginya, pandangan dunia ini bukanlah konsep abstrak, melainkan sebuah "ontologi yang konkret, hidup, dan dinamik" yang tercermin dalam jalinan makna antar konsep-konsep kunci dalam Al-Qur'an . Untuk mencapai pemahaman ini, Izutsu menekankan

pentingnya membedakan antara makna dasar (*basic meaning*), yaitu makna inherent yang melekat pada sebuah kata di manapun ia digunakan, dan makna relasional (*relational meaning*), yaitu makna konotatif yang muncul ketika kata tersebut ditempatkan dalam sistem bahasa Al-Qur'an dan dihubungkan dengan kata-kata kunci lainnya . Proses ini memungkinkan kita untuk melihat bagaimana Al-Qur'an mentransformasi makna kata-kata yang sudah dikenal oleh masyarakat Arab pra-Islam ke dalam sistem makna yang baru dan khas .(Djajasudarma, 2016)

Diskusi

Potret Tafsir Al-Amin

Tafsir Al-Amin Bedah Surat Al-Fatihah ini memiliki dua versi, pertama terbitan perdana di tahun 2018 dan edisi revisi yang diterbitkan pada tahun 2020. Pada tulisan ini membahas Tafsir Al-Amin yang edisi revisinya, yang di mana ada penyempurnaan materi yang bukan saja cukup signifikan, melainkan juga terbilang banyak, terutama berkaitan dengan penambahan subfasal dan bahkan bab tertentu seperti “hubungan antara surat al-Fatihah dan surat an-Nas” di samping subbab “kesimpulan hukum (*istinbath al-ahkam*)” dan catatan penting nilai edukasi yang diperoleh dari surat al-Fatihah pada khususnya al-Quran secara keseluruhan pada umumnya (Muhammad Amin Suma, 2020). Tafsir Al-Amin bedah surat al-Fatihah ini dilakukan secara berkelanjutan dengan menggunakan banyak metode (*multi method*) penafsiran. Hal ini bertujuan demi menghasilkan tafsir al-Quran yang lebih objektif, terbaik, utuh dan menyeluruh. Langkah ini dipilih terinspirasi oleh al-Quran yang secara tekstual maupun kontekstual memiliki keragaman serta *one book for all* satu buku untuk semua urusan. Cita ideal yang disuarakan Tafsir Al-Amin, yakni dengan dinamika penafsirannya yang selalu berubah secara elastik sehingga bisa menjawab setiap tantangan dan semua persoalan.(Yusuf, 2022)

Dalam menelisik teknis penulisan karya tafsir al-Quran di Indonesia, Islah Gusmian memberikan beberapa aspek yang perlu didudukan, diantaranya sistematika, bentuk penyajian, gaya bahasa, bentuk penulisan, sifat mufassir, asal usul dan keilmuan mufassir, asal usul literatur tafsir, dan sumber-sumber rujukannya. Sedangkan aspek hermeneutika tafsir al-Quran di antaranya aspek metode tafsir, nuansa tafsir dan pendekatan yang digunakan oleh tafsir tersebut (Islah Gusmian, 2013). Upaya Prof. Muhammad Amin Suma dalam menghadirkan Tafsir Al-Amin tidak terlepas dari kesadaran bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang hidup dan harus terus relevan sepanjang zaman. Hal ini tercermin dalam pernyataannya bahwa semakin banyak penggalan terhadap Al-Qur'an, semakin terasa sedikit yang kita ketahui, dan ini justru menjadi pemicu semangat untuk terus mengkaji dan menulis . Penggunaan bahasa Indonesia yang sederhana dan mudah dipahami dalam tafsir ini juga merupakan respons terhadap kebutuhan masyarakat luas, termasuk pembaca non-Arab (Ajam), agar dapat mengakses pesan-pesan Al-Qur'an dengan lebih mudah .(M. Amin Suma, 2021)

a. Aspek teknis penulisan Tafsir Al-Amin

Sistematik penyajian dalam Tafsir Al-Amin, disajikan oleh Prof Amin dalam penyajian tafsir yang rutut. Yang oleh Islah Gusmian menyebutkan sistematika penyajian runtut itu adalah model sistematika penyajian penulisan tafsir yang rangkaian penyajiannya mengacu pada urutan surat yang ada dalam model mushaf standard (Islah Gusmian, 2013).

Di sisi bentuk penyajian, Tafsir Al-Amin ini termasuk ke dalam bentuk penyajian secara rinci, karena penyajian Tafsir Al-Amin ini menitikberatkan pada uraian-uraian secara detail, mendalam dan komprehensif (Islah Gusmian, 2013). Hal ini ditunjukkan Tafsir Al-Amin ini dalam menafsirkan setiap bait ayat yang ada dalam surat al-Fatihah. Prof Amin menjelaskannya mulai dari terjemahannya, kata-kata yang berhubungan dengan ayat, kemudian penjelasan dari sisi kebahasaan, pendapat para lama dan kesimpulan beserta hukum fiqihnya.

Gaya bahasa penulisan Tafsir Al-Amin ini penulis nilai merupakan gaya bahasa yang menggunakan gaya bahasa penulisan populer, dikarenakan Prof Amin menjelaskan ayat demi ayat dengan bahasa yang sederhana dan mudah namun tidak melibatkan pembaca dalam penulisannya. Dalam penulisannya, Tafsir Al-Amin ini menjadi enak, ringan dan mudah untuk dipahami oleh orang-orang awam, sehingga tidak menghasilkan kesalahpahaman dalam memahami makna al-Quran. Sedangkan bentuk penyajian Tafsir Al-Amin ini berbentuk penulisan ilmiah, yang di dalamnya mengikutsertakan sumber rujukan (catatan kaki) dari pendapat-pendapat yang berkaitan dengan hal-hal yang sedang dibahas. (Toshihiko Izutsu, 1997)

Sifat mufassir dalam Tafsir Al-Amin ini tergolong kepada tafsir yang ditulis oleh satu orang, yang Islah Gusmian menyebutnya dengan mufassir individual. Dalam Tafsir Al-Amin ini penulis tafsirnya Cuma satu yaitu Prof. Muhammad Amin Suma. Di samping dia merujuk ke banyak sumber lain yang berkait.

Asal muasal ditulisnya buku Tafsir Al-Amin ini mulai dari keinginan menghadirkan tafsir yang berbahasa Indonesia yang mudah dipahami oleh semua kalangan, dan pengalaman empiric kequranan penulis dilapangan, penulis Tafsir Al-Amin ini “sejak kecil sampai dewasa penulis masihterlibat aktif dalam urusan pelajaran dan pengajaran ilmu-ilmu al-quran termasuk penafsirannya. Melalui berbagai kegiatan dan kesempatan di tengah-tengah masyarakat luas dan pada berbagai kalangan. Terutama melalui wadah majlis ta’alim ulin nuha yang tergolong paling intens dan berkesinambungan dalam hitungan tahun. Inilah sebagian keadaan yang tetap menyemangati penulisan Tafsir Al-Amin ini” (Muhammad Amin Suma, 2020). Dan di sisi lain, Tafsir Al-Amin ini muncul dari ruang-raung akademis, yang penulisnya sendiri adalah seorang professor (guru besar) dari berbagai universitas dalam bidangnya.

b. Aspek Hermeneutika Tafsir Al-Amin

Islah Gusmian menyebutkan bahwa dalam konteks penggalan dimensi dalam karya tafsir di Indonesia, yang bersifat paradigmatic di sini diacukan pada variable pokok yaitu metode penafsiran, nuansa penafsiran, dan pendekatan tafsir (Islah Gusmian, 2013). Oleh karena itu, penulis akan menjelaskan variabel-variabel pokok yang ada dalam Tafsir Al-Amin.

Metode penafsiran dalam Tafsir Al-Amin ini menggunakan banyak metode (*multi method*). Hal ini disebut sendiri oleh Prof Amin dalam penahuluannya. Di samping itu, dalam penerapan penafsirannya juga demikian, karya Tafsir Al-Amin ini bisa disebut menggunakan metode *tahlili*, *maudu’i*, *ijmali* dan juga *muqorron*. Disebut Tafsir Al-Amin ini sebagai tafsir bermetode *tahlili* dikarenakan penyajian dalam penafsirannya runtut sesuai dengan susunan mushaf dalam al-Quran. Disebut sebagai tafsir bermetode *maudu’i* dikarenakan dalam penjelasannya Prof Amin membuat beberapa tema, seperti tema

penafsiran lafas *al-jalalah*, tema *al-istiazdah* dan *ta'awuz*, tema tentang surat al-Fatihah dan tema penafsiran surat al-Fatihah. Di samping dari setiap tema tersebut penulis Tafsir Al-Amin ini juga membuat beberapa tema lagi. Kemudian disebut tafsir yang bermetode *ijmali* dikarenakan ada bagian penafsiran dalam Tafsir Al-Amin ini berbentuk penafsiran secara keseluruhan atau bisa disebut penafsiran secara umum dari surat al-Fatihah dari awal sampai akhir. Terakhir, disebut tafsir yang bermetode *muqorran* dikarenakan dalam Tafsir Al-Amin ini menampilkan beberapa ayat yang berkenaan tentang apa yang sedang dibahas dan membandingkan mananya baik itu untuk mendukung penafsiran ataupun kandungan makna lain dari sisi ayat lain yang ada dalam al-Quran berkenaan tentang ayat yang dibahas dalam Tafsir Al-Amin. Di sisi lain dari taf Tafsir Al-Amin ini juga tergolong kepada tafsir yang menggunakan corak analisis semantik, disebabkan Tafsir Al-Amin ini menangkap pandangan dunia al-Quran dari kaca mata semantik “makna”nya. (Muhammad Hira Hidayat, 2016)

Nuansa Tafsir Al-Amin adalah nuansa *lughah* (kebahasaan). Hal ini terlihat jelas dalam penulisan tafsirnya. Tafsir Al-Amin ini memulai penafsirannya selalu dengan pemaknaan setiap kebahasaan (kata) yang ada dalam ayat-ayat yang sedang dibahas. Di samping dilengkapi dengan penjelasan dari berbagai sumber tentang hal tersebut. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam tafsir al-amin ini adalah pendekatan tafsir tekstual, karena praktik tafsir lebih berorientasi pada teks al-Quran yang ada di dalam dirinya.

Analisis Semantik Izutsu dalam Tafsir Al-Amin

1. Makna Dasar dan Makna Relasional

Dalam langkah pertama dalam melakukan analisis semantik adalah menetapkan makna dasar dan makna relasional terhadap apa yang akan dibahas. Adapun pengertian makna dasar adalah makna yang terkandung dalam unsur semantik ini tetap ada pada kata itu di manapun ia diletakkan dan bagaimanapun ia digunakan. Sedangkan makna relasional adalah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dalam bidang khusus berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut (Toshihiko Izutsu, 1997).

Dalam penelitian ini menitikberatkan pada bahasan tentang kalimat “basmalah” dalam Surat Al-Fatihah.

a. Makna Dasar

Dalam bahasan kalimat basmalah (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) dalam Surat Al-Fatihah di Tafsir Al-Amin terdapat beberapa hal *key word* (kata kunci) di antaranya adalah kata *بِسْمِ اللَّهِ* dan *الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ*. Yang dalam penafsirannya Prof Amin menjelaskan terjemahan makna dasar *bismillah* adalah “dengan nama Allah” terdiri dari huruf *ba*, *ism* dan *Allah*. Sedangkan makna dasar dari kata *al-rahman al-rahim* adalah “maha pengasih-maha penyayang” (M. Amin Suma, 2021)

b. Makna Relasi

Makna relasi dalam bahasan kalimat basmalah ini dijelaskan oleh Prof Amin dalam Tafsir Al-Amin terdapat beberapa hal, di antaranya beberapa kata dari kalimat *bismillah*. Kalimat terdiri dari huruf *ba*, *ism*.

Dalam bahasan huruf *ba* ini terdapat dua pemaknaan yang berkait. Para mufasir mengatakan bahwa kata *ba* ini dimaknai sebagai huruf *jar* sehingga makna katanya menjadi “dengan” sedangkan sebagian ulama yang lain memaknai kata *ba* ini dimaknai

dengan sebuah kata *qasam* (huruf untuk sumpah) sehingga kata *ba* ' ini menjadi bermakna "demi".

Sedangkan makna kata *ism* dijelaskan dalam tafsir ini memiliki beberapa makna relasi, diantaranya sebagai penunjuk pada suatu dzat (benda), *ism* bermakna seperti batu, kayu, orang dll. Kemudian juga memiliki makna relasi sebagai penunjuk pada suatu pengertian atau keadaan, sehingga kata *ism* memiliki makna seperti ilmu atau keadaan bahagia, rasa sedih dll. Serta memiliki makna relasi sebagai penunjuk pada bentuk, sifat dan makna (M. Amin Suma, 2021)

2. Analisis Diakronis dan Sinkronis

Analisis diakronis menurut Izutsu adalah sesuatu pandangan terhadap bahasa yang pada prinsipnya menitik bertakan pada unsur waktu. Sedangkan sinkronis adalah sesuatu sudut pandang yang melintasi garis-garis historis kata-kata tersebut memungkinkan kita dengan cara tersebut untuk memperoleh suatu sistem kata yang statis (Toshihiko Izutsu, 1997)

a. Analisis Diakronis

Dalam melihat perkembangan makna dalam derivasi kalimat basmalah dalam Tafsir Al-Amin ini, penulis mengelompokkan menjadi tiga derivasi analisis makna kalimat basmalah. Di antaranya adalah masa para nabi dan rasul Allah, masa tafsir klasik, dan masa tafsir kontemporer.

1) Diakronis Masa Para Nabi dan Rasul Allah

Penggunaan kalimat pada masa nabi dan rasul Allah. Di antaranya ada makna basmalah versi Nabi Nuh, Nabi Sulaiman, Nabi Muhammad. Dalam Tafsir Al-Amin karya Prof Amin ini menjelaskan derivasi pemaknaan kalimat basmalah sebagai berikut:

Pertama, Nabi Nuh menggunakan kalimat basmalah difungsikan sebagai penyelamat, dia dan kaumnya dari gulungan air banjir (Q.S. Hud [11] : 41). *Kedua*, Nabi Sulaiman menggunakan kalimat basmalah difungsikan sebagai pengawalan atau permulaan dalam penulisan "surat resmi" kepada Ratu Balqis (Q.S. an-Naml [27] : 30). *Ketiga*, Nabi Muhammad menggunakan kalimat basmalah difungsikan sebagai memulai semua perbuatan baik (Toshihiko Izutsu, 1997)

2.) Diakronis Masa Tafsir Klasik

Penggunaan kalimat pada masa tafsir klasik, sebagaimana yang dikutip dalam Tafsir Al-Amin ini, yaitu pendapat bapak para mufassir (Al-Imam Al-Thabari), mengatakan bahwa melalui basmalah ini bermaksud hendak mendidik dan mengajari agar mendahulukan menyebut nama Allah yang terbaik dan juga mendahulukan sifat-sifat-Nya sebelum mengedepankan semua kepentingan diri sendiri. Pembacaan ini dijadikan landasan pacu dalam mengawali semua dan setiap pembicaraan setiap pekerjaan, serta setiap permulaan risalah dan lain-lain (Kementerian Agama RI, 2025)

3.) Diakronis Masa Tafsir Kontemporer

Munurut mereka makna basmalah yang terdapat di dalam Surat Al-Fatihah ini mengisyaratkan bahwa semua yang diikrarkan dalam al-Quran dengan berbagai jenisnya yang meliputi akidah, akhlak, syariah, sejarah, ilmu pengetahuan, dan lain lain adalah untuk Allah dan dari Allah dan tidak untuk siapa pun selain Allah (Suma 2020, 138).

b. Analisis Sinkronis

1.) Makna Basmalah Sebagai Pelindung

Makna kalimat basmalah بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ dalam penafsiran Prof Amin memiliki dimensi perlindungan (penyelamat), sebagaimana contoh pada Surat Hud : 41, tentang Nabi Nuh yang ingin naik ke perahu pada pembahasan bagian sebelumnya. Kalimat basmalah diartikan sebagai pengawal dan penutup perbuatan, namun di sisi lain makna ucapan basmalah itu juga diartikan sebagai permintaan perlindungan kepada nama yang disebut di dalamnya yaitu Allah, yang bagi orang-orang beriman meyakini Allah memiliki sifat “dzat maha pelindung”.

Pengucapan atau pembacaan basmalah di awal bacaaan al-Quran atau pada setiap permulaan beraktivitas sebagai landasan utama dan pertama bagi kita untuk menyampaikan pembicaraan atau mengerjakan segala sesuatu yang sudah direncanakan sebelumnya. Sehingga menjadikan basmalah sebagai tempat berpijak dan sebagai nahkoda dalam membaca, berucap, berbuat dan bertindak sehingga hal itu akan berlanjut dengan koridor petunjuk yang dzat yang maha pemberi dan pengasih yaitu Allah. Hal ini sudah disinggung dalam Surat An-Naml : 30 tentang surat resmi Nabi Sulaiman sebelum ini.

3. Welthanschauung Basmalah

Setelah menemukan makna dasar dan makna relasi serta analisis diakronis dan sinkronis tahap selanjutnya adalah mencari pandangan dunia al-Quran atas penggunaan kalimat basmalah. Izusu menjelaskan bahwa untuk mendapatkan pandangan dunia al-Quran perlu memahami secara utuh konsep kosa kata (*vocabulary*). Welthanschauung kalimat basmalah dalam Tafsir Al-Amin ini memiliki makna kosa kata yang semuanya berkaitan dengan eksistensi nama yang disebutkan dalam kalimat tersebut yaitu Allah.

Derivasi makna basmalah dengan makna perlindungan, menjelaskan dalam pandangan dunia al-Quran berkaitan kuat dengan kekuasaan Allah yang merupakan Dzat Maha Pelindung. Dalam aplikasian dalam al-Quran juga mengisyaratkan bahwa adanya perlindungan yang akan langsung ikut serta dalam kegiatan seseorang yang menyebut nama Allah tersebut.

Pandangan al-Quran terhadap makna basmalah ini juga mengandung makna permulaan dari sebuah perubahan. Agar apa yang dikehendaki oleh orang tersebut yang mengucapkan basmalah itu benar-benar terekpresikan dan terefleksikan ke dalam tindakan yang baik dan benar. Sehingga disinilah terletak pending dari kehadiran atau penyertaan *ba'* pada kata basmalah yang mengkehendaki adanya aksi nyata bagi pekerja dan pekerjaan yang jelas.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *welthanschauung* kalimat basmalah memiliki dua *world view*. *Pertama*, kembali kepada konsep manusia dan *kedua* kembali kepada konsep ketuhanan. Bentuk konsep pada manusia adalah kecendrungan kepada ketergantungan kepada Allah dalam setiap kesempatannya, sehingga pekerja dan pekerjaan yang dilakukan di dalam kehidupannya akan berpanduan pada tuntunan hukum-hukum Allah yang namanya telah disebutkan dalam bacaan basmalahnya. Dalam konsep ketuhanan adalah kembali kepada pengokohan tauhid kepada Allah *ta'ala*. Dari konsep manusia dan ketuhanan dalam kalimat basmalah ini menghasilkan paradigma tentang keselamatan, perlindungan dan perubahan total.

Kesimpulan

Setelah mengkaji dan menjelaskan tentang Tafsir Al-Amin Bedah Surat Al-Fatihah karya Prof. Muhammad Amin Suma ini, dapat penulis simpulkan di antaranya yaitu *Pertama*, dalam penafsirannya Tafsir Al-Amin ini dinilai objektif dalam penafsirannya, dikarenakan jauh dari keterpengaruhan terhadap aspek pra-pemahaman dan ideologi penulisnya. *Kedua*, dalam penafsiran Tafsir Al-Amin ini mengungkapkan secara gamblang pemaknaan dari suatu bahasa yang dibahas, sehingga menghasilkan penafsiran al-Quran yang sesuai apa yang ingin “dibunyikan” oleh al-Quran itu sendiri dalam pemaknaannya. *Ketiga*, *welthanschauung* kalimat basmalah dalam tafsir ini menghasilkan dua konsep paradigma yaitu konsep yang kembali kepada manusia dan konsep ketuhanan yang menghasilkan keselamatan, perlindungan dan perubahan.

Dengan demikian, *weltanschauung* yang dihasilkan dari analisis semantik terhadap kalimat basmalah dalam Tafsir Al-Amin tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga antropologis. Konsep ketuhanan yang ditegaskan adalah tauhid yang mutlak, sementara konsep manusia adalah kesadaran akan ketergantungan total kepada Allah dalam setiap tindakan. Paradigma "keselamatan, perlindungan, dan perubahan total" ini menjadi fondasi bagi pandangan hidup seorang Muslim, di mana setiap gerak-geriknya diawali dan dilandasi oleh nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Referensi

- Abdul Mustaqim. (2014). *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Quran Studi Aliran-Aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan, hingga Modern-Kontemporer*. Adab Press.
- Djajasudarma. (2016). *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Refika Aditama.
- Islah Gusmian. (2013). *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Idiologi*. Lkis Yogyakarta.
- Kementerian Agama RI. (2025). *Buka Ijtima Ulama Tafsir: Menteri Agama Dorong Tafsir Al-Qur'an Berbasis Pendekatan Induktif*. Kementrian Agama RI.
- Lutfi, M. , H., & Buana, C. (2024). Makna Lughah dan Syara' pada Istilah-istilah di dalam Fath al-Mu'in: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu. *Kalimatuna: Journal of Arabic Research*, 2(2).

- M. Amin Suma. (2021). *Tafsir Al-Amin Bedah Surah Al-Maidah (Bagian Kesatu)*. Amzah.
- Muhammad Amin Suma. (2020). *Tafsir Al-Amin Bedah Surah Al-Fatihah (Edisi Revisi)*. Amzah.
- Muhammad Hira Hidayat. (2016). *Konsepsi Hukum Keluarga Islam di Indonesia Menurut Muhammad Amin Suma*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Muhammad Ulinuha. (2019). *Metode Kritik Ad-Dakhil Fit-Tafsir*. Qaf Media Kreativa.
- Rizkania Sasmita. (2024). *Semantik Izutsu dan Tafsir*. UIN Mataram. .
- Setiawan. (2024). *Semantik Izutsu*. UIN waliisongo.
- Toshihiko Izutsu. (1997). *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Quran*. Tiara Wacana Yogya.
- Ulya. (2017). *Berbagai Pendekatan dalam Studi Al-Quran*. Idea Press Yogyakarta.
- Wasfi Asyur Abu Zayd. (2019). *Metode Tafsir Maqasidi Memahami Pendekatan Baru Penafsiran Al-Quran*. Qaf Media Kreativa.
- Yusuf, A. (2022). Tafsir Al-Amin Bedah Surah Al-Fatihah. *Republika Online*.